



Peran Seni Teater dalam mentransfer nilai-nilai Akhlak pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Fajar, Ridhwan
SMK Negeri 1 Bone, IAIN Bone
email: fajar.landak@yahoo.com, ridwan.1972@gmail.com

Abstract

This paper examines the role of theater arts in transferring moral values in islamic cultural history learning. This paper aims to reveal the meaning and origin of theater as well as the moral values contained in learning the history of Islamic culture through theater. The research method uses literature review. The results of the research show that theater is a matter of mysticism, in my eyes there are many things that can be tried in theater, because the crisis experienced by the Indonesian state for me is a spiritual tension. At first the theater was only performed for ritual purposes only about thousands of years BC. From several ancient nations that experienced rapid cultural development such as Ancient Egypt, Maya in South America, Central Asia, Babylon, China and India, theater was used as a medium that could bring them in direct contact with the Almighty. Along with the development of the times, the Greeks changed the design pattern in developing theatrical performances, not only centered on rituals, but can also be presented as an entertainment spectacle.

Theater can be a medium for forming Muslim personalities and can be done through learning the history of Islamic culture. With this method, this formation will be reflected in the moral personality of students, which includes noble moral values which include religious values, discipline, independence, responsibility, creativity, cooperation and care for the environment.

Keywords:Theater Arts, moral values, Learning, History of Islamic Culture

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini persoalan yang terkait dengan peserta didik kerap kali menjadi salah satu topik yang menarik dalam sistem dunia pendidikan. Persoalan tersebut diakibatkan adanya beberapa perilaku penyimpangan yang terjadi dikalangan peserta didik, sehingga dapat menghambat terbentuknya kepribadian yang diharapkan. Perilaku penyimpangan yang sering dilakukan oleh peserta didik dapat dilihat dari beberapa media saat ini diantaranya gank motor, penyalahgunaan obat-obatan, merokok, seks bebas, dan lainnya.¹

¹F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan S.R. Hadinoto, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Ed. Rev. 3, (Cet. XVI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), h. 310.

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional tahun 2018, prevalensi angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di 13 ibu kota provinsi di Indonesia mencapai angka 3,2 persen atau setara dengan 2,29 juta orang². Perilaku penyimpangan penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti psikotropika, narkoba dan sejenisnya beredar dikalangan anak sekolah. Ironisnya, produsen serta konsumen merupakan anak-anak yang statusnya masih sebagai pelajar. Mereka menjadi pengedar dan sekaligus juga pengguna. Lingkungan semacam ini dapat merusak kepribadian seseorang, terlebih diiringi dengan berbagai macam pesta yang berakhir pada perilaku tidak bermoral dikalangan remaja, bahkan tidak lagi menghiraukan serta memikirkan dampak yang akan ditimbulkan setelah melaksanakan perilaku tersebut.

Perilaku lainnya yang juga amat meresahkan masyarakat saat ini, yakni tawuran antar peserta didik. Tawuran tersebut seringkali terjadi di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Pihak sekolah seringkali mengalami kesulitan dalam menangani insiden seperti ini, sehingga aparat kepolisian turut ikut serta untuk mengamankan situasi tersebut. Kenakalan remaja seperti tawuran pelajar sebanyak 32,35 persen atau mencapai 144 kasus (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).³

Dari uraian kasus di atas menunjukkan bahwa adanya kegagalan pencapaian dalam tujuan pendidikan, telah diketahui bersama bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan mempunyai tujuan utama yang disetujui atau disepakati di setiap masa, pada setiap wilayah, serta dalam seluruh pandangan. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disetujui itu adalah mengubah manusia menjadi lebih baik berupa aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dibutuhkan upaya untuk meminimalisir perilaku penyimpangan

²Christoforus Ristianto, <https://nasional.kompas.com/read/2019/06/26/11421691/bnn-sebut-penyalahgunaan-dan-peredaran-narkotika-semakin-meningkat>, diakses pada tanggal 7 April 2021.

³Ghita Intan, <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>, diakses pada tanggal 7 April 2021.

tersebut yang terjadi dikalangan peserta didik, sekolah sebagai institusi pendidikan seyogyanya mempunyai peran besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai norma perilaku yang baik dalam membentuk kepribadian. Disisi lain, lingkungan keluarga juga memiliki tanggung jawab yang sama pentingnya dalam pembentukan tersebut, sehingga sinergitas antara sekolah dan lingkungan keluarga akan sangat membantu dalam membentuk kepribadian yang mandiri, mampu menyeimbangkan potensi intelektual, emosional, moralitas dan spiritual.

Ditinjau dari bahasa populer istilah “kepribadian” juga berarti ciri-ciri atau watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Jikadalam bahasa sehari-hari dianggap bahwa seseorang memiliki kepribadian, berarti orang itu memiliki beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, tidak berubah-ubah serta bertanggung jawab dalam tingkah lakunya.⁴ Istilah kepribadian kerap kali pula disamakan dengan *term* karakter atau watak serta dalam penggunaan sebutan itu sering digunakan dengan cara berganti, namun pandangan dari Allport kata watak bermakna normatif dan menerangkan kalau watak merupakan penafsiran benar dan mengatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).

pembentukan kepribadian muslim pada peserta didik sangat penting dikaji dalam pendidikan saat ini. Melihat beberapa fenomena-fenomena yang terjadi pada peserta didik tersebut tentunya sangat tidak mencerminkan akhlak seorang muslim. Pembelajaran dalam pendidikan agama Islam terkhusus pada sejarah kebudayaan Islam menjadi peran penting untuk mengenali perilaku Rasulullah Muhammad saw., para sahabat utama beliau yaitu Khulafā'ur Rāsyidīn yang di

⁴Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Cet. III; Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 168-170.

dalamnya tertanam nilai-nilai muslim yang kuat untuk membentuk kepribadian muslim.

Membuka kembali catatan sejarah Islam, seni mempunyai tujuan dan fungsi dalam menopang dan membantu menyiarkan ajaran agama Islam, ini terlihat pada sejarah Islam klasik Nusantara bahwa para Wali-Wali Songo diantaranya Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga berdakwah dengan menggunakan wahana kesenian⁵. Untuk menarik simpati masyarakat serta mampu memanfaatkan peluang itu untuk mengajak orang-orang menjadi muslim. Seni pada hakikatnya merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah swt., dan dimaknai sebagai keindahan. Berbagai cara atau bentuk yang dapat dilakukan dalam mewujudkan seni tersebut. Di dalam proses penyajiannya seni dapat dikatakan bermakna atau memiliki unsur keindahan, jika mampu menuntun manusia untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai universal yang diajarkan dalam Islam.

Pada cabang seni budaya, seni teater merupakan akumulasi dari berbagai macam seni didalamnya yang terdiri dari unsur seni musik, seni tari dan seni rupa, sehingga seni teater dianggap sebagai seni yang sangat kompleks dibandingkan dengan cabang seni lainnya. Secara etimologi kata teater berasal dari kata Yunani kuno *theatron* yang secara harfiah berarti gedung, tempat pertunjukan, *stage* (panggung). Sementara itu, terdapat pula yang memaknai teater sebagai seluruh jenis tontonan, yang disajikan baik dipanggung maupun di arena terbuka.⁶ Secara singkat dapat dipahami seni teater merupakan suatu aktivitas berekspresi yang berasal dari dokumen narasi atau dikenal dengan sebutan naskah cerita yang dilakonkan dengan menggunakan tubuh

⁵Wahana kesenian yang dimaksud adalah menggunakan media pewayangan untuk memperkenalkan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat. Dalam kajian seni budaya pewayangan juga diistilahkan dengan seni teater (seni drama) karena didalamnya terdapat unsur dialog, suara/bunyi, gerak, ekspresi yang akan disampaikan kepada penonton melalui pelakonan suatu naskah cerita.

⁶N. Riantiarno, *Menyentuh Teater*, (Cet. I; Jakarta: MU: 3 Books, 2003), h. 7.

sebagai media utama, sebaliknya dalam cara penciptaannya mengkombinasikan unsur gerak, suara, bunyi dan rupa (wujud) yang disajikan kepada penonton.

Materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad saw., sampai pada periode Mekkah dan periode Madinah. Kemudian kepemimpinan umat setelah rasulullah saw., dan sejarah Khulafā'ur Rāsyidīn serta sampai perkembangan Islam. Mempelajari sejarah membutuhkan desain pembelajaran yang efisien dan inovatif agar untuk mencapai pemahaman sampai pada titik kepribadian muslim, misalnya menggunakan pendekatan seni teater sebagai metode untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa perlu meneliti secara mendalam tentang peran seni teater dalam mentransfer nilai-nilai akhlak pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan caramenelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk menguatkan arah penelitian ini. Berdasarkan penelusuran hasil penelitian ini, diantaranya adalah:

Sumantri, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul “Peranan Manajemen Seni Teater dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia” dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan memberikan kebiasaan, keteladanan, kesadaran serta pengawasan ke peserta didik pada aktivitas pembelajaran di yakini mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, melalui peranan manajemen teater dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada group teater Diah Mekar Harum dapat menumbuhkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kreatif, memiliki kemandirian, kerjasama serta peduli lingkungan.⁷

⁷Sumantri, “*Peranan Manajemen Seni Teater dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia*”, Studi Manageria, Vol. 1, No. 1, Juni 2019, h. 1.

Tafsir Hudha, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul “Pembentukan Karakter Anak Melalui Teater Games” dalam jurnal ini menjelaskan bahwa game teater merupakan metode pembelajaran yang diberikan dan diterapkan dalam pembentukan karakter anak-anak di Desa Drono, Kecamatan Tembarak Temanggung. Melalui Gamesteater tersebut dapat membantu pada aspek pengembangan kecerdasan kognitif, kecerdasan sosial serta pembentukan kepribadian anak-anak.⁸

Nurjannah, Jurnal Al-Tadabbur yang berjudul “Menemukan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam” dalam jurnal membahas tentang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi besar dalam menentukan watak dan kepribadian anak serta dapat memberikan dorongan kepada anak untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Netty Hartati, dkk dalam buku Islam dan Psikologi, mengatakan bahwa kepribadian dalam wacana Islam lebih akrab menggunakan istilah *akhlaq*, yang bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang secara etimologi *akhlaq* memiliki arti yaitu, cerminan maupun situasi kebatinan seseorang tanpa mengaitkan faktor lahirnya, *akhlaq* yang muncul bertepatan dengan kemunculan Islam. Dengan diutusnya Nabi Muhammad saw., ke muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan kepribadian seluruh umat manusia.¹⁰

Sjarkawi dengan judul buku Pembentukan Kepribadian Anak(Pesan moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri) Dalam buku ini membahas berbagai macam ide maupun gagasan mengenai pembentukan kepribadian terutama yang berkorelasi dengan metode berpikir moral setiap orang dalam berinteraksi sosial, agar mampu menghadapi berbagai permasalahan kepribadian (*personality problem*) yang dialami oleh banyak orang dalam aspek pertumbuhan kepribadiannya begitu pula pada aspek perkembangannya.¹¹

⁸Tafsir Huda, “*Pembentukan Karakter Anak Melalui Teater Games*”, Abdi Seni, Vol. 9, No. 2, Desember 2018, h. 153.

⁹Nurjannah, “*Menemukan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*”. Al-Tadabbur, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 1.

¹⁰Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 122.

¹¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* , (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 9.

Berdasarkan jumlah literatur diatas yang berbentuk jurnal maupun buku, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang peran seni teater pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim. Penulis juga beranggapan bahwa garis-garis besar dalam penelitian ini mempunyai beberapa persamaan, yaitu penggunaan seni teater atau yang dikenal dengan metode bermain peran dalam proses pembelajaran, namun disini lain juga memiliki perbedaan dalam aspek kajiannya yang meliputi bagaimana peran seni teater dalam pembentukan kepribadian muslim, terlebih penulis juga belum menemukan pengembangan tentang kaitan dengan penelitian ini dalam bentuk tesis, sehingga penulis merasa termotivasi untuk mengkaji secara khusus mengenai penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Asal-usul teater

Teater berasal dari kata “*teatron*” (bahasa Yunani/Greek). Teater merupakan suatu tempat pementasan yang mempunyai kapasitas kurang lebih sekitar seratus ribu penonton, jika tempat teater ini diumpakan stadion sepak bola, maka separuh dari luas lapangan itu dijadikan sebagai tempat pementasan teater.¹² Teater dapat pula dimaknai meliputi gedung, pekerja (termasuk pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas/peristiwanya). Dalam arti luas teater berarti semua atraksi ataupun tontonan yang dipertunjukkan.¹³ Dalam arti sempit teater dinamakan drama yang di dalamnya ada cerita kehidupan seseorang yang disajikan ke dalam wujud pementasan serta dipertunjukkan di depan penonton yang berbentuk percakapan atau dialog, aksi bahasa tubuh ataupun mimik (ekspresi) dengan ataupun tanpa dekorasi (artistik), musik (suara/bunyi) serta gaya tari bersumber pada naskah tertulis berbentuk hasil karya kesustraan.¹⁴ Sementara itu, ada juga yang mengartikan teater merupakan suatu wujud atraksi yang disuguhkan di atas pentas, baik di tempat terbuka ataupun

¹²N Riantiarno, *Menyentuh Teater*, h. 7.

¹³Hamdy Salad, *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000), h. 123.

¹⁴Harymawan RMA, *Dramaturgi*, (Cet.II; Bandung: Rosda Karya, 1988), h. 2.

tertutup serta di dalamnya memiliki tiga kekuatan penting ketika peristiwa itu berlangsung. Ketiga kekuatan yang dimaksud adalah tempat, pekerja (pelaku teater) dan penonton/penikmat).

Kegiatan teater ini juga dapat membiasakan seseorang untuk melatih atau mengasah pola pikirnya ketika mengalami dan menangani suatu permasalahan di dalam kehidupannya. Selain itu, merupakan aktivitas yang menyenangkan dan dapat memberikan edukasi dalam membangun nilai-nilai sikap yang positif seperti bersikap religius, disiplin, percaya diri, jujur, bekerja sama, bertanggung jawab, kreatif, peduli lingkungan dan bahkan dapat membentuk kepribadian yang diinginkan.

Secara terminologis (menurut para ahli), Putu Wijaya, yang mengemukakan teater itu adalah perkara kebatinan, dimata aku banyak sekali perihai yang bisa dicoba dalam teater, sebab kegentingan yang dialami oleh negara Indonesia bagi aku merupakan ketegangan kebatinan, teater dapat dijadikan sebagai senjata akhlak untuk memusnahkan ketidakseimbangan kebatinan tersebut, bersama agama pembelajaran akan menghasilkan individu lebih beradab.¹⁵ Untuk yang menguasai teater dengan cara mendalam, mesti tidak cuma diamati dari pandangan seni pementasan ataupun lakonnya saja, namun peran seni, teater atau drama dianggap mempunyai nilai lebih, yakni nilai kebatinan yang di dalamnya terdapat nafas religius, sehingga teater dikategorikan sebagai produk yang sakral bukan termasuk produk yang bersifat duniawi.

Adapun asal usul teater muncul di kalangan suatu suku atau masyarakat yang peradabannya mulai tumbuh dan berkembang di masanya, terdapat kebiasaan-kebiasaan khusus yang kerap kali dilakukan oleh suku tersebut dalam berinteraksi dengan para dewa-dewa atau yang berkaitan dengan kekuatan transendental mistis (supernatural). Kebiasaan ini hadir ketika mereka melangsungkan suatu ritual yang bersifat sakral dan salah satu di antara mereka

¹⁵Putu Wijaya, *Esai-Esai Budaya*, (Cet. II; Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), h. 52-53.

yang memiliki keahlian, diyakini dan dipercaya untuk memimpin ritual itu atau mereka juga kerap menyebutnya sebagai dukun. Dari ritual seperti itu, maka tercipta yang disebut dengan teater.

Dalam prosesnya tidak ditemukan naskah yang berbentuk tulisan (tertulis), namun kata-kata yang keluar dari mulut seorang dukun merupakan mantra ataupun permohonan yang mujarab dan dipercayai mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa dalam melaksanakan ikatan kebatinan yang mereka anggap sebagai dewa. Bentuk ritual yang disuguhkan dengan metode monolog atau sendiri begitu juga pada dialognya dan sering kali dalam prosesnya dilakukan dengan cara bergantian antara sang dukun dengan audiens (suku/warga setempat).¹⁶

Bangsa Yunani merupakan bangsa yang mempunyai kebiasaan atau adat istiadat ritual yang berpaham *paganisme* serta *hellenisme* dalam melakukan ritual, dan juga diyakini sebagai sumber pokok lahirnya teater barat. Dalam prosesi ritualnya juga telah mengalami transformasi terkhusus pada konsep atau rancangan yang akan disajikan serta mengarah pada konsep yang berbentuk naskah tertulis, maka penyajiannya pun berdasarkan konsep yang sudah direncanakan. Demikian pula dengan teater timur tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah, antara lain di Cina (Opera Cina), Jepang (Kabuki, Noh, Bunraku), India, Bali (bersumber dari Epos Ramayana dan Mahabrata), Jawa (Wayang).¹⁷ Sebelum pementasan berlangsung ada kebiasaan yang kerap mereka jalani yaitu melangsungkan ritual yang bertujuan untuk memperoleh berkah dari dewa. Dengan ritual itu mereka percaya akan diberikan kemudahan dalam melakukan suatu pertunjukan serta dalam penyajiannya juga mempunyai corak ataupun wujud (bentuk) yang bermacam-macam berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

¹⁶N. Riantiarno, *Kitab Teater*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), h. 9.

¹⁷N. Riantiarno, *Menyentuh Teater*, (Cet. I; Jakarta: MU: 3 Books, 2003), h. 12.

Pada mulanya teater hanya dilakoni untuk kebutuhan ritual semata sekitar ribuan tahun sebelum masehi. Dari beberapa Bangsa Kuno yang mengalami perkembangan kebudayaan yang pesat seperti Mesir Kuno, Maya di Amerika Selatan, Asia Tengah, Babylonia, Cina dan India, teater digunakan sebagai salah satu media yang dapat menghantar mereka berhubungan langsung dengan Yang Maha memiliki kekuasaan. Dalam ritual itu para dukun berperan sebagai konseptor sekaligus selaku eksekutornya, dan dari sinilah awal mula lahirnya suatu naskah drama atau dialog.¹⁸

Seiring dengan perkembangan zaman Bangsa Yunani mengubah pola rancangan dalam mengembangkan pertunjukan teater, tidak hanya berpusat pada ritual saja, namun dapat pula disajikan sebagai sebuah tontonan yang bersifat hiburan. Dari sinilah awal mula terciptanya ketentuan dalam ber-teater dengan istilah aturan teatral. Di mulai dari mantra secara lisan, tak tertulis, oral dan hanya dihafalkan saja berubah menjadi naskah tertulis, sedangkan doa-doa berubah menjadi lakon atau cerita dan aturan itu masih berpengaruh di dunia teater sampai sekarang ini, bahkan dijadikan sebagai panduan atau pedoman dalam melakukan pertunjukan teater. Adapun tokoh-tokoh penulis naskah drama yang berasal dari Bangsa Yunani antara lain, *Aeschylus* (525-456 SM), *Sophocles* (496-406 SM), *Euripides* (480-406 SM), dan *Aristophanes* (sekitar 400 SM). Dari keempat tokoh di atas dijuluki sebagai empu atau bapak moyang para penulis naskah drama.¹⁹

Bangsa Yunani di masanya mempunyai tempat pementasan yang amat besar, dikenal *amphitheater*, berupa setengah lingkaran. Adapun posisi pentas terletak di tengah dan tempat duduknya berbahan dasar batu yang berkapasitas seratus ribu yang dapat menampung penonton. Pertunjukannya pun dilakukan

¹⁸Maksud dari naskah drama atau dialog adalah suatu pertunjukan yang hanya mengandalkan kemampuan seseorang, yang disajikan dalam bentuk atau berupa kata-kata saja tanpa adanya pedoman naskah drama yang berbentuk tulisan.

¹⁹N Riantiarno, *Menyentuh Teater...*, h. 12.

secara kolosal yang diiringi beberapa penyanyi²⁰ yang bertugas sebagai musik iringan untuk menambah suasana adegan dalam pertunjukan tersebut. Pada masa itu, belum terdapat alat-alat ataupun sarana lengkap semacam mikrofon berbentuk *wireless* atau *clip on* yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan pentas pada saat berdialog, sehingga para pelakon berkreasi menggunakan cara konvensional, yaitu mengenakan topeng pada bagian mulutnya yang berbentuk menyerupai corong. Hal itu merupakan teknologi sederhana dari sistem penguat suara dan dengan sistem itu, suara pemeran atau pelakon pentas dapat terdengar ke penonton paling belakang. Suatu peristiwa teater dapat terjadi ketika di dalamnya terdapat tiga kekuatan yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, ketiga kekuatan yang dimaksud adalah:

- a. Tempat, artinya teater dapat ditampilkan, jika memiliki tempat pertunjukan, baik di tempat yang terbuka maupun tertutup.
- b. Pekerja, bermakna orang-orang yang terlibat langsung dalam pertunjukan meliputi pelakon, dan seluruh kru-kru panggung,
- c. Penonton, merupakan satu diantara kunci utama keberhasilan suatu pertunjukan teater, karena pada aspek ini melahirkan sikap apresiasi dalam memahami dan menikmati suatu pertunjukan.

Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Seni Teater

Pada dasarnya penerapan seni teater (bermain peran) dalam suatu pembelajaran dibutuhkan berbagai macam persiapan terlebih dahulu, agar dalam proses pelaksanaannya dapat meminimalisir kendala-kendala yang terjadi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Persiapan yang dimaksud tidak hanya tertuju pada saat pertunjukannya saja, namun melainkan mulai dari awal proses latihan hingga akhir dari proses latihan tersebut. Maka dari itu, dengan persiapan yang

²⁰Maksud dari beberapa penyanyi, yaitu suatu kelompok paduan suara yang terdiri dari beberapa orang penyanyi yang biasa diistilahkan dengan korus (chorus).

matang dan respons baik atau umpan balik dari peserta didik akan menjadikan seluruh rangkaian pertunjukan seni teater yang akan ditampilkan lebih bermakna dan sesuai dengan apa yang di harapkan.

Pertunjukan seni teater (bermain peran) memuat nilai-nilai pesan moral yang dapat di sampaikan kepada penonton melalui rancangan naskah cerita yang dilakonkan. Kemudian, naskah cerita tersebut dikemas secara menarik dan menyenangkan, sehingga akan memberikan dampak positif bagi orang yang melihatnya terutama kepada peserta didik, baik yang melakonkan secara langsung maupun sebaliknya.

Beberapa kontribusi positif yang dihasilkan oleh metode seni teater (bermain peran) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang mengarah pada pembentukan kepribadian muslim, antara lain: (a) melalui seni teater dapat mengedukasi peserta didik dalam membentuk nilai religius, (b) melalui seni teater dapat mengedukasi peserta didik dalam membentuk nilai disiplin, (c) melalui seni teater dapat mengedukasi peserta didik dalam membentuk nilai tanggung jawab, (d) melalui seni teater dapat mengedukasi peserta didik dalam membentuk nilai kerjasama, (e) melalui seni teater dapat mengedukasi peserta didik dalam membentuk nilai mandiri, (f) melalui seni teater dapat mengedukasi peserta didik dalam membentuk nilai kreatif, dan (g) melalui seni teater dapat mengedukasi peserta didik dalam membentuk nilai peduli lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, seni teater mempunyai kemampuan yang memadai untuk menumbuhkan nilai disiplin, kejujuran, keterampilan dalam berkolaborasi, kepercayaan diri yang dibarengi dengan rasa tanggung jawab serta pembentukan kepribadian yang dilandasi tanpa adanya unsur pemaksaan.²¹

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat dipahami bahwa seni teater (bermain peran) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin pada perubahan pola sikap dan perilaku yang dapat membentuk kepribadian muslim bagi peserta didik. Olehnya itu, di dalam proses

²¹N Riantiarno, *Menyentuh Teater*, (Cet. I; Jakarta: MU: 3 Books , 2003), h. 3.

kegiatan pembelajaran melalui seni teater (bermain peran) seyogyanya metode ini di terapkan secara kontinu dalam bentuk pelatihan, pembiasaan maupun berupa bimbingan agar peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupannya.

Berikut ini adalah nilai-nilai akhlak yang terdapat pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater (bermain peran).

a. Nilai religius

Pada tahap ini, penanaman sikap religius akan terlihat ketika seorang guru membiasakan anak didiknya untuk berdoa sebelum memulai dan mengakhiri suatu pembelajaran. Dengan doa yang dipanjatkan kepada Allah swt., akan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam melaksanakan seluruh aktivitas pembelajaran. Misalnya doa belajar yang artinya: “Kami ridho Allah swt., sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku, Ya Allah tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik.” Doa ini secara tidak langsung akan memberikan dorongan dan keyakinan dalam diri seseorang untuk senantiasa melakukan kebaikan serta menyadari bahwa Allah swt., telah membekali dengan potensi yang sangat luar biasa. Dengan adanya potensi itu dapat pula di jadikan sebagai wadah untuk berbuat kebaikan dan kebenaran.

Dalam materi sejarah kebudayaan Islam terdapat nilai-nilai religius yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang mengarah pada kepribadian muslim. Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah yang menjelaskan bahwa secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan

untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.²²

Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa perlunya seorang pendidik dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yaitu berupa nilai religius dalam kegiatan pembelajaran. Nilai religius ini dapat terbentuk secara perlahan-lahan pada pola pikir peserta didik jika di dalamnya ditanamkan kebiasaan yang positif dan bersifat edukatif seperti berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, salah satu penerapannya pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater. Selain itu, nilai-nilai religius juga telah diintegrasikan ke dalam konten atau materi mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, sehingga memudahkan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke peserta didik.

b. Nilai disiplin

Seorang guru dituntut untuk memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, misalnya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tepat waktu serta disiplin dan konsisten dalam melaksanakan ibadah shalat maupun berupa ibadah lainnya. Dengan adanya contoh perilaku tersebut peserta didik tentu akan melihat dan menilai bahkan sampai menirunya, sehingga pada akhirnya nilai kedisiplinan ini akan melekat dalam diri mereka dan menjadikan nilai tersebut sebagai suatu kebiasaan dalam melakukan segala runitasnya. Senada dengan hal itu, bahwa penanaman sikap nilai kedisiplinan dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah atau reward, dan pendekatan secara personal.²³

Nilai-nilai disiplin memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kepribadian sekaligus berguna bagi kehidupan peserta didik. Adapun penerapan

²²Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah, 2007.

²³Isnaenti Fat Rochimi Suismnato, “Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini”, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 4, Desember 2018, h. 231.

dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater diantaranya, (a) latihan rutin seperti, latihan pemanasan dalam bentuk olah tubuh. Dengan membiasakan melatih elastisitas otot tubuh akan menambah tenaga dan menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar, (b) latihan membaca, mempelajari dan menguasai serta mendalami naskah cerita yang akan dilakokan, (c) latihan olah rasa atau sukmayang mencakup konsentrasi, pengamatan, berimajinasi, penghayatan atau pendalaman, berimprovisasi dan berkreasi untuk mengembangkan karakter yang dilakokan, (d) latihan olah vocal, latihan ini berhubungan dengan teknik dalam berdialog, seperti pengucapan (artikulasi), tempo, dinamika, dan intonasi sehingga suara dapat terdengar dengan jelas, dan (e) latihan penerapan unsur-unsur dalam seni teater, yang meliputi alur cerita (memilih kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia), penataan atau settingan, pemilihan peran atau lakon maupun merancang tempat pertunjukan.²⁴

c. Nilai tanggung jawab

Untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran, seorang guru umumnya menggunakan metode seperti memberikan tugas pembelajaran. Pemberian tugas ini disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang berbentuk individu maupun kelompok. Dengan penugasan yang telah diberikan mereka akan merasa punya tanggung jawab dan kewajiban untuk melaksanakannya. Dalam lubuk hati manusia, dimana atau kapan dan dalam situasi apapun akan menilai dirinya baik dan sebaliknya menilai orang lain sesuatu yang buruk, maka dari itu Allah swt., memerintahkan jangan kamu berucap jika kamu tidak mengetahuinya begitupun janganlah kamu merasa tahu sesuatu jika tidak mengetahuinya atau membenarkan sesuatu hal yang tidak pernah kamu dengar sama sekali dan

²⁴ Suhra, S., Samsinar, S., Halijah, S., & Nursabaha, S. (2021). THE URGENCY OF COOPERATIVE LEARNING IN THE IMPLEMENTATION OF THE 2013 CURRICULUM ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS AT SMA NEGERI 1 WATAMPONE. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(10), 36-45.

sesungguhnya pendengaran, penglihatan serta hati atau qolbu merupakan suatu kenikmatan yang diberikan Allah swt., untuk manusia dan semua itu akan dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya.²⁵ Jadi dapat dipahami bahwa seluruh kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt., baik berupa pendengaran, penglihatan, dan hati atau qolbu haruslah di jaga dan difungsikan dengan sebaik baiknya ke jalan yang di ridhoi-Nya karena di akhirat kelak nanti seluruh aktivitas yang dilakukan di muka bumi ini akan diminta pertanggung jawabannya.

Pemberian tugas ke peserta didik juga diterapkan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater (bermain peran), misalnya guru menugaskan peserta didik untuk belajar menulis sebuah naskah cerita dengan tema Khulafā'ur Rāsyidīn. Jika ditinjau dari prosesnya penugasan ini dapat menjadikan suasana belajar lebih aktif dan menyenangkan. Maka dari itu, dengan suasana kelas belajar yang nyaman terkadang peserta didik melakukan tugasnya dengan cara membentuk kelompok sendiri, lalu setiap anggota kelompok bertugas untuk mencari berbagai referensi atau sumber belajar yang berkaitan dengan tugas yang telah diberikan sampai tugas tersebut selesai dikerjakan dan kemudian di pentaskan.

Oleh karena itu, bentuk penugasan yang diberikan kepada peserta didik merupakan suatu metode yang tepat, efektif dan efisien dalam menanamkan nilai tanggung jawab dalam suatu kegiatan pembelajaran. Nilai ini dapat melekat dalam diri setiap peserta didik, jika mereka mampu menumbuhkan kebiasaan itu dengan sebaik-baiknya dan melaksanakan melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh rasa tanggung jawab.²⁶

d. Nilai kerjasama

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*...., h. 472.

²⁶ Rayyani, W. O., & Hannani, H. (2020). Accountability Values for the Performance in Private Islamic University. *Jurnal Al-Dustur*, 3(1), 82-95.

Pembelajaran pada umumnya telah memuat nilai-nilai kerjasama di dalam setiap materinya, namun nilai ini dapat terlaksana dan tercapai secara maksimal, jika metode yang digunakan dalam pembelajaran oleh pendidik sudah tepat sasaran. Metode yang baik itu adalah suatu metode yang dapat memantik atau menumbuhkan semangat atau rasa antusias belajar peserta didik, sehingga dengan rasa antusias itu akan menghasilkan suasana belajar yang kondusif.

Integrasi nilai-nilai kerjasama dapat dilihat pada materi pelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater (bermain peran) dengan pokok bahasan tentang Khulafā'ur Rāsyidīn. Berikut kegiatan pembelajaran pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater, yaitu:

1) Kegiatan pendahuluan (persiapan)

- a) Guru memberikan salam ke peserta didik.
 - b) Guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama-sama sebelum memulai pelajaran.
 - c) Guru melaksanakan presensi dan menanyakan kabar peserta didik (dengan memperhatikan kenyamanan dan kesiapan peserta didik dalam belajar).
 - d) Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan ke peserta didik tentang kaitannya dengan materi Khulafā'ur Rāsyidīn
 - e) Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran melalui seni teater (bermain peran).
 - f) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan naskah isi cerita.
 - g) Guru membagikan naskah cerita yang akan dilakoni oleh tiap-tiap kelompok dengan pokok bahasan yang sama, namun tema dan judul berbeda. (Adapun salah satu contoh naskah cerita yang dipentaskan dapat di lihat pada lampiran II).
 - h) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mencari referensi naskah cerita yang telah di peroleh, lalu di lanjutkan dengan
-

membahas secara bersama-sama tentang bagaimana konsep pertunjukan yang akan di sajikan.

- i) Guru dan peserta didik membuat kesepakatan untuk menentukan urutan pertunjukan/pementasan.
- j) Guru memberikan kesempatan ke peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau yang belum dimengerti terkait dengan materi yang akan di sajikan.

2) Kegiatan inti (pelaksanaan)

- a) Guru mengatur jalannya pertunjukan/pementasan.
- b) Setiap kelompok yang melakukan pertunjukan, disesuaikan dengan urutan yang telah di sepakati secara bersama-sama.
- c) Guru mengarahkan kelompok lain untuk melakukan apresiasi kelompok yang sudah menyajikan pertunjukannya.
- d) Guru memberikan reward kepada kelompok dengan penyajian terbaik.
- e) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan setelah pertunjukan selesai di sajikan.

3) Kegiatan penutup

- a) Guru bersama-sama peserta didik melakukan diskusi tentang pesan moral yang terdapat dalam cerita yang dilakonkan pada proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater (bermain peran).
- b) Guru melakukan evaluasi terhadap seluruh pertunjukan yang disajikan tiap-tiap kelompok.
- c) Guru memberikan penguatan dari beberapa hasil kesimpulan yang telah disampaikan oleh tiap-tiap kelompok.
- d) Guru mengajak peserta didik berdoa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Maka dari itu, dapatlah dipahami bahwa seluruh rangkaian langkah-langkah pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kerjasama antar peserta didik.

Selain itu, dalam suatu pertunjukan teater membutuhkan keterampilan dan kebersamaan dari para pemain untuk memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah cerita, sehingga pada proses penyajiannya dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

e. Nilai mandiri

Nilai-nilai ini dapat terwujud, jika seorang guru menempatkan peserta didik sebagai subjek untuk belajar. Sebagai subjek belajar, peserta didik tentu akan diberi ruang, kesempatan dan kebebasan untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang telah dimilikinya. Dengan cara seperti ini, peserta didik akan lebih leluasa menuangkan dan mengembangkan potensinya yang diwujudkan dalam bentuk suatu keahlian maupun keterampilan, Allah memberikan toleransi kepada kaum mukminin yang lemah atau yang tidak menyempurnakan amalnya, selama mereka sudah berupaya semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan Allah swt., tidak akan membebani umatnya melebihi dari kemampuannya.²⁷ Jadi dapat di pahami bahwa setiap manusia itu tidak dapat dikategorikan sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan atau potensi, namun sebaliknya Allah swt., menciptakan manusia dengan bekal potensi luar biasa yang dapat digali dan dikembangkan secara mandiri sesuai dengan usaha atau upaya yang telah dilakukan serta berbagai macam pengalaman belajar yang diperolehnya.

Di dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater, suatu potensi berupa keterampilan atau keahlian sangat dibutuhkan dalam memerankan tokoh-tokoh yang terdapat pada naskah cerita. Untuk mencapai hal tersebut, peserta didik yang bertindak sebagai pemain atau yang memerankan tokoh dalam naskah itu, berupaya melatih dan mengasah potensinya dengan cara berkontemplasi, berekspresi, bereksplorasi maupun berimajinasi untuk memaksimalkan peran yang akan dilakonkan.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.....*, h. 206.

Dengan demikian, nilai-nilai kemandirian ini dapat terbentuk jika didukung dengan adanya wadah atau ruang berekspresi seluas-luasnya yang diberikan kepada peserta didik untuk menggali dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki dalam suatu pembelajaran. Pada akhirnya nanti nilai-nilai tersebut akan mengarahkan mereka untuk belajar mengenal dan menemukan sendiri. Selain itu, dibutuhkan peran dan tanggung jawab dari seorang pendidik dalam memberikan pendampingan, dorongan dan pembimbingan agar nilai-nilai kemandirian ini dapat tertanam dalam jiwa mereka.

f. Nilai kreatif

Peserta didik dapat dikatakan memiliki nilai-nilai kreatif di dalam dirinya, jika ia mampu menuangkan suatu konsep ide dan gagasannya dalam suatu pembelajaran. Ide dan gagasan ini merupakan hasil dari bentukan kontemplasi maupun imajinasi peserta didik melalui cara berpikir yang bertujuan untuk menemukan suatu konsep baru yang dapat membantu menghasilkan suatu kreasi dalam belajar dan kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Diantara ciri-ciri peserta didik yang memiliki nilai-nilai kreatif dapat diamati pada aspek belajarnya, misalnya memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, senang dengan tantangan, rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri, dan siap menerima segala resiko ketika keputusannya dianggap benar.

Dalam penanaman nilai-nilai kreatif dalam suatu pembelajaran, khususnya pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater, seorang guru biasanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan dan menerapkan ide maupun gagasannya. Hal ini diperlukan, agar kreativitas mereka dapat tersalurkan dengan baik sekaligus dapat membangun suasana belajar lebih efektif dan menyenangkan. Contohnya membuat rancangan penataan latar suasana adegan atau *background* yang akan disajikan dalam pertunjukan melalui seni teater. Penataan latar umumnya dilakukan dengan cara memanfaatkan media yang sudah ada dan dilakukan secara konvensional. Dengan perkembangan zaman dan adanya kreativitas dari peserta didik serta didukung dengan media

teknologi yang mumpuni, maka untuk menghadirkan suasana latar adegan yang diperankan dapat memanfaatkan media visual.

Nilai-nilai kreativitas ini penting dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater, agar peserta didik mampu membangun dan mengembangkan pola pikirnya untuk menemukan konsep-konsep baru dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, mereka juga akan memiliki kesiapan untuk menghadapi segala tantangan, perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan sekarang ini. Untuk itu, perlunya membangun nilai-nilai kreativitas peserta didik dalam suatu pembelajaran, agar dapat menambah wawasan baru dan keluasan berpikir bagi peserta didik.

g. Nilai peduli lingkungan

Dalam ajaran Islam nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam. Sikap kepedulian ini akan tumbuh dan terbentuk dalam diri setiap manusia, jika mereka sadar akan manfaatnya. Sebagai khalifah di bumi, manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan sebaik-baiknya tanpa harus berbuat semaunya terhadap alam yang berakibat pada kerusakan lingkungan.

Alam semesta ini diciptakan oleh Allah swt., dalam kondisi yang seimbang, selaras untuk memenuhi segala kebutuhan semua makhluk, karenanya perlu dijaga dan dipelihara.²⁸ Jadi dapat dipahami bahwa adanya larangan Allah swt., bagi umat manusia untuk tidak melakukan hal-hal atau perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan, baik yang berhubungan dengan manusia dan makhluk hidup lainnya maupun berupa eksploitasi terhadap alam. Pada dasarnya Allah swt., menciptakan alam semesta ini dengan tujuan untuk memenuhi seluruh kebutuhan makhluk ciptaannya, sehingga sebagai hamba yang

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*....., h. 123.

taat senantiasa menjaga dan melestarikannya agar tercipta kehidupan yang indah dan harmonis.

Adapun cara menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan yaitu melalui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran tersebut tidak hanya dilakukan di dalam ruangan kelas saja, namun dapat pula dikerjakan di luar kelas. Salah satunya adalah aktivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater. Dengan metode seni teater peserta didik akan diajarkan untuk peduli lingkungan, dengan tahapan-tahapan diantaranya (a) sebelum pembelajaran di mulai peserta didik membiasakan diri untuk membersihkan lingkungan belajarnya terlebih dahulu, agar suasana belajar menjadi lebih nyaman, (b) memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam berbagai hal, terutama sikap peduli terhadap lingkungan melalui menjaga kebersihan, tidak merusak lingkungan dan berperan untuk merawatnya. (c) mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui seni teater dengan menghadirkan tema-tema yang berkaitan tentang kepedulian terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, dengan pemahaman tentang nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan akan menghantarkan peserta didik pada titik kesadaran dan tanggung jawabnya terhadap suatu lingkungan. Dengan sikap tersebut peserta didik akan selalu berupaya untuk menghindari perbuatan atau perilaku yang dapat merusak lingkungan itu sendiri serta dapat menumbuhkan semangat untuk tetap menjaga dan melestarikannya.

KESIMPULAN

Teater adalah perkara kebatinan, dimata aku banyak sekali perihal yang bisa dicoba dalam teater, sebab kegentingan yang dialami oleh negara Indonesia bagi aku merupakan ketegangan kebatinan, teater dapat dijadikan sebagai senjata akhlak untuk memusnahkan ketidakseimbangan kebatinan tersebut, bersama agama pembelajaran akan menghasilkan individu lebih beradab. Pada mulanya teater hanya dilakokan untuk kebutuhan ritual semata sekitar ribuan tahun

sebelum masehi. Dari beberapa Bangsa Kuno yang mengalami perkembangan kebudayaan yang pesat seperti Mesir Kuno, Maya di Amerika Selatan, Asia Tengah, Babylonia, Cina dan India, teater digunakan sebagai salah satu media yang dapat menghantar mereka berhubungan langsung dengan Yang Maha memiliki kekuasaan. Dalam ritual itu para dukun berperan sebagai konseptor sekaligus selaku eksekutornya, dandari sinilah awal mula lahirnya suatu naskah drama atau dialog. Seiring dengan perkembangan zaman Bangsa Yunani mengubah pola rancangan dalam mengembangkan pertunjukkan teater, tidak hanya berpusat pada ritual saja, namun dapat pula disajikan sebagai sebuah tontonan yang bersifat hiburan.

Teater dapat menjadi media pembentukan kepribadian muslim dan dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan metode seni teater (bermain peran). Dengan metode tersebut, pembentukan ini akan tercermin pada kepribadian akhlak peserta didik, yang di dalamnya memuat nilai-nilai akhlak mulia yang meliputi, nilai religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kreatif, kerjasama dan peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Knoers, F.J. Monks, A.M.P. dan S.R. Hadinoto, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Ed. Rev. 3, Cet. XVI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Intan, Ghita. <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>, diakses pada tanggal 7 April 2021.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*, Cet. III; Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- N. Riantiarno, *Menyentuh Teater*, Cet. I; Jakarta: MU: 3 Books, 2003.
- Sumantri, "Peranan Manajemen Seni Teater dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia", *Jurnal Studi Managaria*, Vol. 1, No. 1, Juni 2019.
- Tafsir Huda, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Teater Games", *Jurnal Abdi Seni*, Vol. 9, No. 2, Desember 2018.
- Nurjannah, "Menemukan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam". *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 2, No. 1, 2016.

- Hartati, Netty. dkk, *Islam dan Psikologi*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rayyani, W. O., & Hannani, H. (2020). Accountability Values for the Performance in Private Islamic University. *Jurnal Al-Dustur*, 3(1), 82-95.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Salad, Hamdy. *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Suhra, S., Samsinar, S., Halijah, S., & Nursabaha, S. (2021). THE URGENCY OF COOPERATIVE LEARNING IN THE IMPLEMENTATION OF THE 2013 CURRICULUM ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS AT SMA NEGERI 1 WATAMPONE. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(10), 36-45.
- Harymawan RMA, *Dramaturgi*, Cet. II; Bandung: Rosda Karya, 1988.
- Wijaya, Putu. *Esai-Esai Budaya*, Cet. II; Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- N. Riantiarno, *Kitab Teater*, Cet. I; Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011.
- N. Riantiarno, *Menyentuh Teater*, Cet. I; Jakarta: MU: 3 Books, 2003.
- Suismnato, Isnaenti Fat Rochimi. "Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 4, Desember 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. X; Tangerang: Penerbit Lantera Hati, 2007.
- Ristianto, Christoforus. <https://nasional.kompas.com/read/2019/06/26/11421691/bnn-sebut-penyalahgunaan-dan-peredaran-narkotika-semakin-meningkat>, diakses pada tanggal 7 April 2021.
-
-